# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan maslaah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisikan tentangdata-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya pnalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.Adapun hasil dari pengumpulan yang telah peneliti dapatkan selama penelitian dan peneliti menguraikan sebagai berikut:

### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pmbanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini peneliti ingin menggali dari wacana penelitian terdahulu mengenai analisis pola komunikasi. Umumnya kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademis dan telah mempublikasikannya pada beberapa jurnal dan jurnal online (internet). Untuk membandingkan dengan penelitian lainnya, maka peneliti mengambil contoh karya tulis penelitian lainnya, yaitu:

**Tabel 2.1**

**Tinjauan Relevan**

| No | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnnya |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pola Komunikasi Orang Tua Muda Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung | Kumia Aodranadia. 2012 UNIKOM | Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. | Proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu. Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, dan juga mengawasi, mengendalikan anak, sebuah hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu anak meraih cita-cita. | Penelitian Kumia meneliti bagaimana proses komunikasi, pola asuh dan hubungan pola komunikasi orang tua muda dalam membentuk perilaku positif anak di kota Bandung. Sedangkan dalam peneltian peneliti untuk mengetahui proses komunikasi,hambatan komunikasi orang tua anak jalanan di Kota Bandung. |
| 2 | Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya Di Kota Bandung | Ufit Apriyanti. 2013. UNIKOM | Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriftif. | Pola komunikasi akan berjalan dengan baik dan hambatan bisa diatasi di dalamnya jika wanita karir ini bisa memberikan perhatian kepada anaknya dan kebersamaan yang terjalin bisa membuat komunikasi semakin baik adapula yang menjadi kekuatan wanita karir single parent ini adalah anak | Peneliti Ufit meneliti bagaimana proses komunikasi, hambatan dan harapan wanita single parent kepada anaknya. Sedangkan dalam peneltian peneliti untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan komunikasi orang tua anak |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | dan keluarganya karena mejalankan kedua peran sekaligus peran karir juga peran sebagai ibu dan ayah ini tidaklah mudah butuh keseimbangan dalam melakukannya. | jalanan di Kota Bandung. |
| 3 | Pola Komunikasi Pada Wanita Karir Dengan Anak Remajanya | Parihat. 2010 UNISBA | Metode yang di gunakan oleh peneliti mengguna kan pendekata n kualitatif dengan metode studi kasus | Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada wanita karir dan anak remajanya di kota Bandung. | Penelitian Parihat meneliti bagaimana pola komunikasi keluarga pada wanita karir dan anak remajanya di kota Bandung. Sedangkan dalam peneltian peneliti untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan komunikasi orang tua anak jalanan di Kota Bandung. |

### 2.2.1 Tinjauan Komunikasi

#### 2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Sebagai makhluk sosial senantiasa butuh berhubungan dengan makhluk lainnya. Rasa ingin tahu memaksa manusia untuk saling berkomunikasi. Sebelum masuk pada pembahasan permasalahan yang akan diteliti, terlebih dahulu peneliti akan mendefinisikanm komunikasi. Ada beragam definisi komunkiasi yang dikemukakan oleh para ahli. Tetapi definisi secara umum yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Ilmu komunikasi merupakan salahsatu

kajian yang menitikberatkan pada pengetahuan mengenai pristiwa komunikasi yang berlangsung. Pristiwa komunikasi yang menjadi kajian ilmu komunikasi ini pun harus diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya. Penelitian ini harus dilakukan secara sistematis dan rasional serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan. Berikut ini adalah beberapa definisi dari komunikasi.

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Roger bersama D. Lawrence Kincaid (1981) melahirkan suatu definisi baru yang mengatakan bahwa " Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2005 : 19). Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Menurut Dr. Everett Kleinjen dari East Center Hawaii yang dikutip Harfied cangara menyatakan: Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia sepertinyahalnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi." ( Cangara,2007 :2).

Pengertian komunikasi menurut Willbur Schram dalam buku Tommy Suprapto, bahwasasannya komunikasi berasal dari kata-kata

dalam bahasa Latin yaitu *Communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi , sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commones*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha membagi informasi, idea atau sikap. ( Suprapto, 2005 :5).

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikasn karena terjadi gangguan didalam proses penyampaiannya, dan apabila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya terjadi umpan balik (*feedback*).

Dari uraian di atas, peneliti mengamati bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam proses penyampaian pesan menjadi sebuah informasi kepada orang lain.

**2.2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi**

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya 5 unsur komunmikasi meliputi:

1. Sumber (*source*)

   Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator.* Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan Negara.

2. Pesan (*Massage*)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber (*source*). Menurut Rudolph F Verderber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.

3. Saluran (*Channel Media*)

   Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*Source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Receiver*)

   Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener* dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

   Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

**2.2.1.3 Proses Komunikasi**

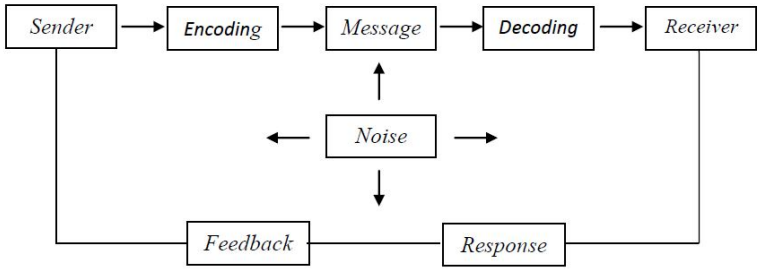
Menurut Harold Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy terdapat 4 komponen dalam proses komunikasi yaitu :

1. Adanya pesan yang disampaikan
2. Adanya pemberian pesan ( komunikator )
3. Adanya penerimaan pesan ( Komunikan )
4. Adanya Umpan Balik *( feedback* ) ( Effendy, 1994 : 14 )

Philip Kotler terilhami oleh paradigma Harold Laswell yang kemudian membuat suatu model proses komunikasi seperti yang dikutip dalam buku:

**Gambar 2.1**

**Model Proses Komunikasi Philip Kotler**




**Sumber Effendy 1994 : 18**

Dari gambaran diatas maka bisa diketahui sebagai berikut :

1. Sender : Sender adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. Encoding : Encoding adalah penyandian dimana ini merupakan proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. Message : Message adalah pesan yang berupa seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media : Media adalah saluran komunikasi dimana ini tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. Decoding : Decoding adalah proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan.
6. Receiver : Receiver adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

7. Response : Response adalah tanggapan yang merupakan seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. Feed back : Feed back adalah umpan balik yang merupakan tanggapan komunikan akan pesan yang disampaikan oleh komunikator.
9. Noise : Noise adalah gangguan terencana yang terdapat dalam proses komunikasi dimana komunikan diterpa pesan lain oleh sang komunikator.

Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder, dimana akan dijelaskan seperti dibawah ini :

1. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komuniaktor kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh sesesorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena sasaran komunikannya banyak

jumlahnya dan jauh jaraknya dari tempat komunikator itu. Media tersebut bisa berupa surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, tv dan film. (Effendy, 2002 : 11 – 16 )

Berlo untuk pertama kalinya membahas proses dalam kaitannya dengan komunikasi pada tahun 1960 dalam bukunya yang berjudul The Process of Communication sesuai dengan yang tertea dalam buku karya M Budyatna dan Nina Muthmainnah. Menurutnya proses menunjukkan adanya perubahan secara berkesinambungan di dalam waktu. ( Budyatna dan Mutmainnah, 2004 : 2.7 )

William G Scott mengutip pendapat Babcock dan Thoha bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi proses komunikasi dalam buku yang dikutip oleh Tommy Suprapto. Faktor – faktor tersebut adalah :

1. *The Act* ( Perbuatan )

   The Act merupakan perbuatan komunikasi yang menguinginkan lombang-lambang agar dapat dimengerti dengan baik.

2. *The Scene* (Adegan)

   The Scene menekankan pada hubungan dengan lingkungan komunikasi. Adegan menjelaskan apa yang dilakukan, symbol apa yang digunakan dan arti apa yang dikatakan.

3. *The Agent* (Pelaku)

   The Agent merupakan individu-individu yang mengambil bagian dalam komunikasi seperti pengirim dan penerima.

4. *The Agency* (Perantara)

   The Agency ini terwujud melalui alat-alat yang digunakan dalam komunikasi.

5. *The Purpose* (Tujuan)

   Terdapat empat tujuan yang mempengaruhi proses komunikasi menurut Grace yakni tujuan fungsional *(functional goals)*, tujuan manipulasi *(manipulative goals)*, tujuan keindahan *(aesthetic goals)* dan tujuan meyakinan *(confidence goals)*. (Suprapto, 2006 : 7 – 9 ).

**2.2.1.4 Fungsi Komunikasi**

Menurut William I Gordon dalam buku Deddy Mulyana terdapat 4 Fungsi komunikasi yang meliputi:

1. Komunikasi Sosial

   Bahwasannya komunikasi out penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dan memperolej kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

   Bahwasannya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan/emosi kita.

3. Komunikasi Ritual

   Bahwasannhya komunikasi yang menampilkan peirilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, *ideology* dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannhya dengan komunikasi ekspresif.

4. Komunikasi Instrumental

   Bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang. (Mulyana, 2007 : 5-38).

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasannya terdapat 4 fungsi dari Komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. *To Inform*

   Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai pristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. *To Educate*

   Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi.

3. *To Entertain*

   Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. *To Influence*

   Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

### 2.3.1 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

#### 2.3.1.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi atau Komunikasi Interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas antara mereka, misalnya percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suamin isteri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang terintegritas dalam tindakan komunikasi antarpribadi. (Devito, 1997 : 231)

Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan –pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (the process of sending and receiving massages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback). (Effendy, 2002 : 158).

Menurut presfektif ahli komunikasi yang lainnya, Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi bisa diartikan sebagaiu berikut:

> "Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal" (Mulyana, 2002 : 73).

Dari definisi diatas, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dapat berlangsung antara dua orang yang memang memungkinkan terjadinya komunikasi itu sendiri, seperti yang dicontohkan sumai istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang tua dan anak. Situasi komunikasi antarpribadi seperti ini sangat penting, karena dalam proses menjalankannya berlangsung secara dialogis/dialog.

Dialog merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Baik komunikator atau komunikan terlibat dalam bentuk komunikasi yang berfungsi ganda, dimana komunikan bisa menjadi kominikator dan komunikator bisa menjadi komunikan, masing-masing pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam komunikasi dialogis Nampak adanya upaya dari para pelaku

untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understandinmg*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati akan tetapi bukan disebabkan status sosial melainkan didasari pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib juga pantas dan wajar untuk dihargai dan dihormati.

Komunikasi seperti ini biasanya lebih efektif dibandingkan dengan yang lainnya, dinilai ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Hal tersebut terjadi oleh karena adanya kontak pribadi dimana pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika penyampaian pesan tersebut umpan balik bisa langsung diketahui pada saat itu juga. Apabila pesan yang disampaikan dengan baik akan mengasilkan umpan balik yang positif, sebaliknya apabila tanggapannya negatif, komunikator sebagai pengirim pesan harus mengubah gaya komunikasinya agar lebih baik sampai pesan yang disampaikannya diterima dengan baik sehingga komunikasi tersebut dikatakan berhasil dan efektif.

Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antrar pribadi dapat membuat hubungan antar manusia lebih bai, sehingga bisa menghindari dan mengatasi terjadinya konflik yang biasa terjadi diantara kita. Karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan maka komunikasi antarpribadi seringkali digunakan untuk menyampaikan

komunikasi persuasive, yaitu suatu teknik komunikasi secara pisikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan.

**2.3.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komuikasi Antarpribadi**

Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi antarpribadi bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti[1] :

1. Presepsi Interpersonal

   Presepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi. Presepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) berupa pesan verbal dan non verbal.

2. Konsep Diri

   Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktor yang meliputi seperti dibawah ini :

   a. Naubuat yang Dipenuhi Sendiri

      Maksudnya adalah setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

[1]http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/579/jbptunikompp-gdl-kumiaaodra-28935-8-unikom_k-i.pdf di akses pada tanggal 23 Februari 2014 17.35 WIB

b. Membuka Diri

Maksudnya adalah pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

c. Percaya Diri

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau *coomunication apprehension* disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

d. Selektivitas

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempresepsikan pesan (presepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar persona dalam hal penafsiran pesan, penilaian dan efektifitas komunikasi.

4. Hubungan interpersonal

   Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermar presepsinya tentang orang lain dan presepsi dirinya sehingga makinj efektif komunikasinya.

**2.3.1.3 Model Komunikasi Antarpribadi**

Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan.

Komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut (Devito, 2007 : 10):

1. Pengirim – penerima

   Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-pengririm ini digunakan untuk menekankan bahwa, funfsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antar orang tua dan anak.

2. Encoding – Decoding

   Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komuniksdi antar pribadi, karrena pengirim juga bertindak sekaligsu sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan – Pesan

   Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal.

4. Saluran

   Seluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasive dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan

(saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau Noise

   Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari:

   a. Gangguan fisik

      Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan menggangu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

   b. Gangguan Psikologis

      Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibbat dalam komunikasi seperti enmosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

   c. Gangguan Fisik

      Gangguan ini terjadadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Umpan balik

   Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal mauoun non verbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungka. Bersifat positifapabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang Pengalaman

   Bidang pengalaman merupakan faktorn yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

   Disbanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka. (Devito, 2007 : 10).

### 2.4.1 Tinjauna Tentang Pola Komunikasi

#### 2.4.1.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta

keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. (Effendy, 1889).

> "Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". (Djamarah, 2004 ; 1).

Adapun definisi pola komunikasi dari Pace dan Faules sepeti dibawah ini

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002 : 171)

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikasn ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Rakhmat Berdasarkan prilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar seputar Model ABX (Djamarah, 2004 : 38).

Dalam keluarga suami-isteri sering membicarakan anaknya. Entah soal sikap dan prilaku anak, pergaulan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak samasekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan., anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakan sebatas kemampuannya.

Dalam kasuistik tertentu, sering terdengar para remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang mentradisi di kalangan remaja itu sangat mengkhawatirkan ortang tua. Orang tua tidak senang dengan pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak.karena hal itu bisa menjerumuskannya ke jurang kenistaan.karenanya orang tua berusaha menghentikan perilaku jahiliah anaknya itu. Paling tidak upaya yang di ambil orang tua adalah melarang dengan cara menasihati anaknyauntuk tidak bergaul dengan para remaja yang tidak memiliki akhlak terpuji

Setiap orang tua memiliki keinginan untuk memiliki sesuatu. Keinginan untuk memiliki sesuatu itu terkadang tidak terlalu sama, karena perbedaan pendapat dalam menilainya. Keinginan untuk memiliki kendaraaan bermotor misalnya, keinginan antara suami-itri tidak jarang terjadi perbedaan. Keduanya sepakat untuk memiliki kendaraan, tetapi mereka berbeda dalan menentukan jenis kendaraan. Yang suami ingin Yamaha, sedangkan istrinya ingin Honda. Kedua belah pihak berusaha menunjukan kelebihan dan kelemahan jenis kendaraan yang diinginkan

itu. Namun pada akhirnya, salah seorang harus mengalah, bukan karena kalah, tapi demi meredam konflik, demi kebersamaan, dan demi segalanya.

Banyak sebenarnya permaslahan yang dijadikan objek pembicaraan dalam kehidupan ini. Mjulai objek yang disenangi sampai yang dibenci. Terkadang objek tertentu disenangi oleh seseorang, tetapi belum tentu disenangi oleh orang lain. Atau dua orang yang terlibat sama-sama menyenangi atau membenci suatu objek. Silang pendapat atau kesamaan pendapat adalah manusiawi. Maka dari itu jangan bermusuhan khanya karena perbedaan pendapat. Tetapi perbedaan pendapat itu harus dimusyawarahkan. Bermusyawarah untuk mupakat. Itulah *the best of the best*, yang tebaik dari yang terbaik.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Rakhmat, 2002 : 129). Adapun sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak adalah sebagai berikut:

a. Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
b. Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.

c. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

### 2.5.1 Tinjauan Tentang Keluarga

#### 2.5.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul,selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin. (Djamarah, 2004 : 16).

Menurut Khaerudin H. Dalam bukunya yang berjudul sosiologi keluarga mengemukakan definisi keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
2. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relative tetap yang didasarkan atasa ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
3. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

4. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. (1995 : 9).

Keluarga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang.

Keluarga merupakan unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat diduna atau sistem sosisal yang terbentuk dalam sistem sosial yang kebh besar. Ada dua macam keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum dewasa atau belum kawin, sedangkan keluarga besar adalah suatu satua keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada ayah, ibu dan anak.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No.l 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaran Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB I, Pasal 1, Ayat 2, disebutkan, bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Memiliki hubungan yang seraasi, selaras, dan seimbang

antaranggota dann antar keluarga dengan kasyarakat dan lingkungan (Djamarah, 2004 : 19).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa berkumpulnya orang dalam satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang, menimbulkan komunikasi timbal balik yang akrab dan prinsipil, sehingga komunikasi merupakan inti dari kehidupan keluarg.

**2.5.1.2 Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjalin didalam keluarga. Kegiatan komunikasi dalam keluarga biasanya berlangsung tatap muka dan memungkinkan adanya dialog antar anggota-anggota dalam keluarga pada umumnya bersikap akrab dan terbuka.

Komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi anata ibu dan anak dan komunikasi anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga. (Djamarah, 2004 : 38).

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya, ketidak tepatan orang tua dalam memilih pola asuhan, pola komunikasi yang dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hungungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak (Gunarsa, 2002: 205).

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997 :198).

Oleh karena itu, seorang anak akan belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar peraturan yang telah dikomunikasikan dalam keluarganya. Peranan keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial anak, tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan interaksinya saja. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuaj-tujuan, norma-norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpnannhya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut diantara anak.

Ikatan dengan keluarga yang renggang dan kontak keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan dirumah, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah daripada didalam rumah, perceraian atau pernikahan kedua atau ketiga semakin meningkat, para ayah memiliki peran yang lebih besar dalam pengasuhan anak, orang tua mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dalam mempersiapkan mereka dimasa depan dan adakalanya lebih banyak interaksi sengan orang luar daripada anggota keluarga (Hurlock, 1997 : 200). Selanjutnya Hurloch menyatakan bahwa hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang dan kehidupa secara umum.

### 2.5.1.3 Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga

Dalam komunikasi ini, ketika pesan disampaikan umpan balikpun terjadi saat itu juga (*immediate*) sehingga komunikator tahu bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikannya (Effendy, 2003 : 15).

Komunikkasi Antarpribadi/interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orangtua ke anak atau dari abak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesab yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi ini dianggap efektif dalam hal upaya untuk mengubahsikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak antar pribadi atau personal kontak (Effendi, 2002 : 8).

Umpan balik itu sendiri melainkan perandalam proses komunikasi, sebab ia menentukan berlanjtnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator, selain itu umpan balik dapat memberikan komunikator bahan informasi bahwa sumbangan-sumbangan pesan mereka yang disampaikan menarik atau tidak bagi komunikan (Effendi, 2003 : 4). Umpan balik dapat bersifat

positif dan dapat pula bersifat negative. Umpan balik dikatakab bersifat positif ketika respon dari komunikan menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan dengan lancer, sedangkan sebaliknya umpan balik dikatakan negatif ketika respon komunikan tidak menyenangkan komunikator sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasii tersebut.

Komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, salain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebaasan dan rahasia antar anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengarahkan seorang anak untuk mengambil keputusan, mendukung perkembangan otonomi dan kemandirian dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri seorang anak, hal tersebut tidak terlepas dari komunikasi antarpribadi dan efektifitas komunikasi yang lainnya. Karena bisa dibvayangkan apabila tidak ada komunikasi tersebut dalam keluarga, bisa berakinat fatal seperti timbulnya penympangan dan masalah dalam diri seorang anak.

#### 2.5.1.4 Aspek-aspek Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga

Komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang di komunikasikan di dalam keluarga dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif, yaitu: (Irwanto, 2001 : 85).

1. Konsistensi

   Informasi yang disamoaikan secara konsisten akan dapat depercaya dan relative lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang sselalu berubah. Ketidak konsistensian yang membuat anak-anak bingung dalam menafsirkan informasi terebut.

2. Ketegasan (*assertivensess)*

   Ketegasan tidak berarti otoriter, ketegasna membantu meyakinkan anak-anak atau anggota keluarga yang lain bahwa komunikator benar-benar meyakini nilai atau sikapnya. Bila perilaku orang tua ingin ditiru oleh anak, maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan anak-anak berprilaku sesuai yang diharapkan.

3. Percaya (*Trust*)

   Faktor percaya (*Trust*) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena mebuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikann untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan anterpersonal yang akrab.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan sikap percaya yaitu : (Rakhmat, 2002 : 131)

A. Menerima

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan, sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai, tidak berarti menyetujui semua perlaku orang lain atau rela menaggung akibat-akibat perilakumya.

B. Empati

Empati dianggap sebagai memahami orang lain dan mengembangkan diri kepada kejadian yang menimpa orang lain. Melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain rasakan.

C. Kejujuran

Msnudis tidak menaruh percaya kepada orang lain yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pukiran dan pendapatnya, kejujuran dapat mengakibatkan perilaku seseorang dapat diduga. Ini mendorong untuk percaya antara satu dengan yang lain.

D. Sikap Positif

Sikap positif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Setiap defensif menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena lebih banyak melindungi didi dari ancaman yang ditanggapinya dalam suatu situasi komunikasi daripada pesan yang didapat dari orang lain. (Rakhmat, 2002 : 133).

4. Sikap Terbuka

   Sikap terbuka mendorong terbukanya sailing pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

5. Bersikap secara positif

   Bersikap positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif bterhadap diri orang, perasaan positif untuk berkomunikasi dan “menyerang” seseorang yang diajak berinteraksi. Perilaku “menyerang” dapat dilakukan secara verbal seperti kata “ kamu nakal”. Sedangkan perilaku “menyerang” yang bersifat nonverbal berupa snyuman, pelukan bahkan pukulan. Perilaku “menyerang” dapat bersifat positif yang merupakan bentuk penghirmatan atau pujian dan mengandung perilaiu yang diharapkan dan dihargai. “menyerang” negative bersifat menentang atau menghukum hati seseorang secara fisik maupun psikologis (Devito, 1997 : 59).

Pentingnya “menyerang” secara positif perlu diberikan kepada anak jika memang pantas menermanya. “Menyerang” secara negatif itu jika diperlukan asal dalam batas yang wajar seperti menegur atau memarahi anak bila memang perlu dan orang tua tetap memberikan penjelasan alas an bersikap demikian (Kartono, 1994 : 153).

### 2.6.1 Tinjauan Anak

#### 2.6.1.1 Definisi Anak

Anak merupakan petualang dan pembelajar sejati yang penuh kejujuran dalam meralisaikan pikiran dan mengekspresikan perasaannya. anak adalah dambaan setiap pasangan yang telah melakukan perkawinan. Karena pandangan memiliki anak setelah menikah sampai saat ini masih kuat dan hal ini dipandang dapat meningkatkan hubungan harmonis dan keintiman antara suami istri. Pengertian anak menurut Undang-Undang RI No.4 tahun 1979 tentang pengertian anak adalah: "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 dan belum pernah menikah". (pasal 1), selain itu yang mengemukakan tentang pengertian anak, menurut Ahmadi adalah "Anak adalah seseorang yang menurut hokum mempunyai usia tertentu sehingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas". (1996 : 40).

Menurut Jhon Locke (Gunarsa, 1986) "Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan".

Sobur mengartikan anak sebagai: "Orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan". (Sobur, 1988 : 11).

Selain pendapat di atas, adapula pendapat dari Hadito dalam Damayanti menyatakan bahwa:

> "Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih saying dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak

> merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesmpatan bagi anak untuk belajar tingkah lakuyang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama".

Berkaitan dengan anak, menurut Jane Carry Peck dalam bukunya Psikologi Perkembangan, Anak adalah:

> "Anak merupakan salah satu anugerah perkawinan yang besaar karena seksualitas yang dianggap manusiawi demi tujuan penciptaan. Penciptaan selalu dihasilkan oleh hubungan seksualitas dan utama perkawinan merupakan wadah resmi bagi hubungan seksualitas dan anak-anak yang dihasilkannya. (1990 : 90).

Dalam mempertahankan suatu keharmonisan, pihak keluarga dalam hal ini orang tua harus memperhatikan kesejahteraan anak semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No: 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak bab 1 pasal 1 (a), yang menyebutkan bahwa: "kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial". Maka dengan memperhatikan kesejahteraan anak dengan baik akan dapat mewujudkan generasi bangsa yang sehat secara fisik maupun mental.

**2.6.1.2 Definisi Anak Jalanan**

Anak jalanan merupakan anak yang banyak menghabiskan waktu di jalanan. Konvensi internasional menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya dijalanan. Mereka bergaul, berkelompok, dan mencari nafkah di jalanan, dengan

cara yang baik secara mengemis, meminta, ataupun mengamen. Sebagian mencari nafkah atau mengais rejeki dengan cara mencuri, memalak, dan mengedarkan obat terlarang. (Bajari, 2012 : 17).

Rubiana dalam penelitian tentang " Anak Jalanan dan Hak Asasi Manusia: Pelanggaran atau pilihan" Yogyakarta, fakultas Kedokteran UGM menyebutkan bahwa, anak jalanan adalah anak-anak yang bekerja dijalanan. Anak jalanan berusia antara 7 – 15 tahun yang bekerja di jalanan dan dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya sendiri.

Pendapat tersebut senada dengan apa yang disampaikan Nurharjadmo bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 7 – 18 tahun, laki-laki ataupun perempuan yang bekerja di jalan raya atau tempat-tempat umum setiap hari.

### 2.7.1 Tinjauan Orang Tua

#### 2.7.1.1 Definisi Orang tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan.

Orang tua atau keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Orang tua dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang di nikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian Pedagosis, bahwa:

> "Orang tua adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua". (Solaeman, 1994 : 12).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut Wright (1991 : 12)., orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

A. Orang Tua Kandung

   Orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan).

B. Orang Tua Angkat

   Pria dan wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan ketentuan hokum atau adat yang berlaku.

C. Orang Tua Asuh

   Orang tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

**2.7.1.2 Kepemimpinan Orang Tua**

Cara kepemimpinan orang dalam keluarga yang sering terjadi adalah pemimpin Demokratis, Otoriter, dan *laissez faire.* (Djamarah, 2004 : 68).

Kepemimpinan Demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan Otoriter ditandai dengan

keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin, yaitu orang tua. Kepemimpinan *laissez faire* memberikan kebebasan penuhbagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal.

**2.7.1.3 Fungsi Orang Tua**

Fungsi orang tau menurut Yusuf dalam bukunya Psikologi Anak dan remaja, meliputi[2]:

1. Fungsi Ibu dalam Keluarga

   Ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangga, mengurus suami, dan biasanya mengurus anak-anak dalam mendidik dan membimbing, yang dilakukan bersama-sama dengan ayah dalam memberikan teladan sesuai dengan norma dan nilai yang ada.

2. Fungsi Ayah dalam Keluarga

   Sebagai kepala rumah tangga, ayah mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan keluarga, yaitu sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Disamping itu perannya sangat dibutuhkan bagi anak-anaknya, yang terpenting yaitu sebagai teladan sesuai dengan norma dan nilai untuk memberikan adanya figur ayah juga dalam memberikan rasa aman bagi keluarga.

---

[2] Ferdiansyah S Pakaya, 2006. Hubungan antara dukungan sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Cacat Tubuh Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung, Unpas, Bandung. Hal 52

Pengertian di atas menyatakan bahwa orang tua sebagai bagian dari keluarga, mempunyai peranan dan fungsi sangat penting di dalam perkembangan seorang anak khususnya pada masa-masa transisi yaitu masa remaja. Dimana orang tua yang berfungsi sebagai pelindung dari seorang anak harus mampu meberikan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan kasih saynag dan rasa aman, kebutuhan akan sandang ataupun pangan. Dalam hal ini berkaitan dengan remaja yang mengalami disfungsi sosial, agar remaja tersebut dapat terpenuhi segala kebutuhan baik itu yang bersifat jasmani ataupun rohani dan sosial agar dapat berguna bagi diri, keluarga ataupun masyarakat.

Sedangkan tugas-tugas orang tua dalam keluarga menurut Prof. Dr. J Verkuyl yang dikutip oleh Abu Ahmadi dalam bukunya psikologi sosial terbagi menjadi tiga, diantara lain[3]:

1. Mengurus materil keperluan anak, maksudnya bahwa ini mrupakan tugas pertama dimana orang tua harus memberi makan, tempat perlindungan, dan pakaian kepada anak-anak.
2. Menciptakan suatu *"home"* bagi anak-anak, maksudnya home disini berarti bahwa didalam keluarga itu anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang, keramah tamahan, merasa aman, tentram, tidak pernah kesepian dan selalu gembira.

[3] Ferdiansyah S Pakaya, 2006. Hubungan antara dukungan sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Cacat Tubuh Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung, Unpas, Bandung. Hal 53

3. Tugas pendidik, maksudnya tugas pendidik merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anak.

Peran orang tua yang ideal dalam hubungannya dengan anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Orang tua diharapkan dapat memberikan atau menyediakan penghasilan yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak akan makanan, perlindungan, perawatan kesehatan dan aktivitas serta rekreasi.
2. Orang tua diharapkan untuk memenuhi kebutuhan emosional anak, yaitu memenuhi kasih sayang, keamanan dukungan emosional yang diperlukan untuk membangun kesiapan mental anak.
3. Orang tua diharapkan dapat memenuhi tangsangan yang dibutuhkan untuk membangun intelektual, sosial dan sepiritual yang wajar.
4. Orang tua harus membantu dalam proses sosialisai anaknya.
5. Orang tua harus menerapkan disiplin pada anaknya serta menjaganya atau memperhatikan pola-pola perkembangan tingkah laku, perasaan, sikap yang tidak disetujui oleh lingkungan sosialnya.
6. Orang tua harus menjaga anaknya dari penyakit fisik, mental, dan sosial.

7. Orang tua harus memperkenalkan suatu contoh yang mengidentifikasikan perilaku seks, dimana ayah sebagai lambing maskulinitas dan ibu sebagai lambanh feminilitas.
8. Orang tua harus menyediakan tempat tinggal yang dapat berfungsi sebagai pengesahan keanggotaan anak-anak dalam kelompok sosial yang lebih besar dan memberikan batasan tempat yang jelas dalam suatu komunitas sehingga anak menjadi tahu siapa dirinya dan siapa yang memilikinya, dan akhirnya suatu identifikasi yang stabil.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, peranan orang tua sangat penting dalam memberikan perlindungan, kasih sayang, pendidikan dan bimbingan atau pembinaan bagi anak. Anak bersikap wajar dalam suatu lingkungan dientukan oleh cara orang tua mendidik perilaku yang baik dilingkungan sosialnya.

#### 2.7.1.4 Kriteria Orang Tua Efektif

Orang tua efektif, merupakan orang tua yang tidak akan memaksakan harapan dan ambisi kepada anak-anak itu, sebaliknya malah lebih memberikan ruang seluas-luasnya bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya. (Crain, 2007 : 49).

> "Orang tua efektif ialah orang tua yang pernah bertindak dan bersikap sedemikian rupa sehingga anak-anak menduduki posisi terpenting dirumah". (Gordon, 2009 : 101).

M. Noor (2009 : 198 – 199) menyatakan bahwa menjadi orang tua efektif memiliki beberapakriteria, yaitu :

1. Orang tua melakukan tindakan mendisiplinkan anak atau berelasi dengan anak dilandasi oleh kasih sayang.
2. Orang tua lebih banyak nmemikirkan kebutuhan dan kemampuan anak.
3. Orang tua lebih bersikap demokratis.
4. Orang tua mampu memberi ruang kepada perbedaan anak dengan orang tua, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk bertanya dan memberui alasan mengapa suatu hal diijinkan dan hal lain tidak diijinkan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Keranhka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatarbelakang penelitian ini. Dalam mekerangka pemikiran ini, didasari oleh kerangka pemikiran secara teoritis maupub konseptual.

### 2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Sebelum mebahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti sebuah pola komunukasi. Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah : “Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan

penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". (Djamarah, 2004 : 1).

Dari pengertian di atas berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan, kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasil ataupun pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tdaknya kegiatan yang telah dilakukan.

Kata-kunci yang akan dibahas ini merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah sebuah pola komunikasi dalam komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam keluarga.

**Proses komunikasi** pada hakikatnya adalah proses terjadinya penyampaian pem ikiran, pesan, ide, perasaaan, dan lain sebagainya oleh seorang komunikator kepada komunikan. Adakalanya seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang tanpa memikirkan perasan kepada orang lain. Proses komunikasi orang tua anak jalanan memiliki pola dalam proses komunikasi yang dilakukan untuk menerapkan pesan yang mereka ingin sampaikan kepada anaknya.

**Hambatan komunikasi** merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia, Dalam hal ini orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang akan terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Syaiful Bahri Djamarah. mengenai pola komunikasi dan didukung oleh tipe kepemimpinan orang tua dalam bukunya yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga" yang kemudia peneliti gunakan sebagai pedoman.

### 2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan point-point dan definisi pola komunikasi di atas maka menurut peneliti tentang pendapat Djamarah mengaplikasikannya menjadi kerangka konseptual. Di bantu oleh pendapatnya bahwa ada tiga cara kepemimpinan yaitu cara kepemimpinan orang dalam keluarga yang sering terjadi adalah pemimpin Demokratis, Otoriter, dan *laissez faire.*

Pola komunikasi orang tua biasanya berupa verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif. Secara tidak langsung walaupun tidak mutlak pola ini bisa dikaitkan dengan tipe kepemimpinan otoriter, dimana orang tua memberikan rangsangan kepada anaknya, walaupun dialamnya masih terdapat timbal balik.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat

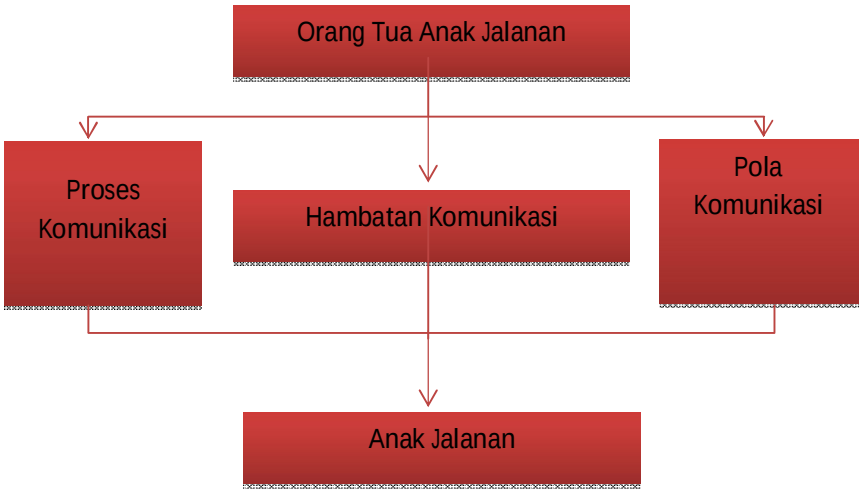
apa? *(Who? Say What? In Wich Channel? To whom? With What Effect?).* Lima unsur proses komunikasi tersebut dikemukakan oleh Lasswell, yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Manusia merupakan mahkluk yang dinamis. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau prilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknain dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Dalam model ini juga tersirat bahwa tipe kepemimpinan dari orang tua yang menggunakan model interaksional memiliki kecenderungan tipe kepemiminan yang demokratis. . Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga.

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**




Sumber : Aplikasi Peneliti, 2014